

Representasi Diskriminasi Rasial Kelompok *African-American* dalam Film (Analisis Semiotika Theo Van Leeuwen Pada Film Bertema Rasial Periode 2003-2023)

Riza Fauzan Rifshandya¹, Abdul Fadli Kalaloi²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rizarifshandya@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fadkalaloi@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study analyzes the representation of racial discrimination against African American groups in racially themed films released between 2003 and 2023. Racial discrimination remains a serious issue in the United States, with film media playing a crucial role in shaping public perceptions. Utilizing Theo Van Leeuwen's social semiotics approach, this research explores the symbols and visual language in films to reveal how discrimination and stereotypes against African American groups are represented. A qualitative method with an in-depth analysis of semiotic elements was employed. The findings indicate that these films frequently depict African American communities as marginalized, with systemic discrimination and negative stereotypes reinforcing racist narratives. This representation is conveyed not only through explicit actions but also through visual elements that reinforce social prejudice. The study emphasizes the importance of critical awareness in consuming film media and contributes new insights into the dynamics of racial representation in popular culture.

Keywords-racial discrimination, African American, social semiotics, Theo Van Leeuwen, film.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi diskriminasi rasial terhadap kelompok African American dalam film-film bertema rasial yang dirilis antara tahun 2003 hingga 2023. Diskriminasi rasial masih menjadi masalah serius di Amerika Serikat, dan media film memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial Theo Van Leeuwen, penelitian ini mengeksplorasi simbol dan bahasa visual dalam film untuk mengungkap bagaimana diskriminasi dan stereotip terhadap kelompok African American direpresentasikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis mendalam terhadap elemen semiotik dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film-film ini sering menggambarkan kelompok African American sebagai komunitas termarginalkan, dengan diskriminasi sistemik dan stereotip negatif yang memperkuat narasi rasis. Representasi ini tidak hanya melalui tindakan eksplisit, tetapi juga lewat elemen visual yang memperkuat prasangka sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi media film dan menyumbangkan wawasan baru tentang dinamika representasi rasial dalam budaya populer.

Kata Kunci-diskriminasi rasial, African American, semiotika sosial, Theo Van Leeuwen, film

I. PENDAHULUAN

Diskriminasi rasial terhadap kelompok African-American di Amerika Serikat telah menjadi masalah yang berkepanjangan dan belum sepenuhnya teratasi. Sejak abad ke-17, kelompok ini telah mengalami berbagai tragedi seperti pembantaian dan kerusuhan yang terus memengaruhi kehidupan mereka hingga saat ini (Mutawally, 2016). Peristiwa-peristiwa ini menyoroti sejarah panjang rasisme di Amerika, yang sering muncul melalui stereotip dan prasangka yang menciptakan pandangan negatif terhadap kelompok African-American. Dampak dari stereotip ini telah menyebabkan diskriminasi sistemik yang terus mengakar di masyarakat Amerika.

Di era modern, media film memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mempengaruhi persepsi publik terhadap berbagai

isu sosial, termasuk rasisme. Misalnya, film yang mengangkat kisah hidup Solomon Northup, seorang African-American yang dijadikan budak, memberikan gambaran mendalam tentang perbudakan dan rasisme. Film ini, seperti banyak film lainnya, menggunakan bahasa, pakaian, adegan, dan teknik pengambilan gambar untuk merepresentasikan isu-isu ini (Wirianto & Girsang, 2016). Dalam konteks ini, media massa, termasuk film, membangun konstruksi realitas yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons isu-isu sosial. Representasi dalam film dapat memiliki dampak yang kuat, baik positif maupun negatif, terhadap opini publik. Konstruksi realitas yang keliru dalam film dapat memperkuat stereotip negatif dan menciptakan ketidaksetaraan, yang berdampak pada perasaan tidak dihormati dan penurunan martabat individu African-American (Kharisma & Ismail, 2022)

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika sosial Theo van Leeuwen digunakan untuk menganalisis representasi rasial dalam film. Teori semiotika sosial ini menawarkan pendekatan yang inklusif terhadap multimodalitas, mempertimbangkan elemen visual, teks, dan berbagai mode semiotika lainnya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana berbagai elemen dalam film berkontribusi terhadap representasi kelompok African-American. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis simbol dan bahasa visual, tetapi juga pada cara elemen-elemen ini membentuk narasi sosial yang mempengaruhi persepsi tentang rasisme.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengisi kekosongan dalam literatur representasi rasial dalam film dengan membandingkan temuan-temuan ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan fokus pada perubahan representasi kelompok African-American selama dua dekade terakhir, penelitian ini berharap dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dan kontekstual tentang isu-isu rasial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang peran film dalam membentuk narasi sosial serta merefleksikan perubahan dalam pemahaman dan interpretasi isu-isu rasial di masyarakat. Kesimpulannya, pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi media film ditegaskan, karena film memiliki potensi untuk mereproduksi atau menantang stereotip yang ada, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika sosial di dunia nyata.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi representasi rasial dalam film, serta membantu dalam memahami bagaimana medium film dapat digunakan untuk mengatasi atau justru memperkuat bias dan ketidakadilan sosial yang ada.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media massa kepada audiens yang luas. Menurut Bitner (Kustiawan et al., 2022), komunikasi massa melibatkan pengiriman pesan kepada banyak orang dan mencakup unsur-unsur seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Fungsi utamanya adalah memberikan informasi, hiburan, pengaruh, dan pendidikan, serta bersifat satu arah menggunakan media sebagai sarana penyebaran informasi. Laswell menjelaskan bahwa proses komunikasi memiliki lima tahap: "Who" (pengirim pesan), "Say What" (isi pesan), "In Which Channel" (media yang digunakan), "To Whom" (penerima pesan), dan "With what Effect" (reaksi terhadap pesan). Media massa menghasilkan efek kognitif (informasi), afektif (emosi), dan perilaku (tindakan), yang mempengaruhi audiens dalam berbagai aspek.

B. Film Sebagai Komunikasi Massa

Asri (2020) menjelaskan bahwa film, dengan unsur audio dan visualnya, efektif sebagai media komunikasi massa, karena mampu menyampaikan cerita dan pesan dalam waktu terbatas kepada audiens di lokasi tertentu. Putra (2017) menambahkan bahwa film dibangun dari elemen shot, scene, dan sequence, di mana penempatan kamera memainkan peran penting dalam menyampaikan cerita yang kohesif. Karkono, (2021) berpendapat bahwa film adalah medium yang dapat merepresentasikan realitas sosial dan budaya, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat diakses oleh semua kalangan.

Menurut Pratista (2008), ada empat kategori film: (a) Film Cerita yang bersifat fiksi, (b) Film Berita yang menyampaikan fakta, (c) Film Dokumenter yang menciptakan narasi dari sudut pandang pembuatnya, dan (d) Film Kartun yang menggunakan animasi komputer. Sumarno (Vera, 2014) mengklasifikasikan film menjadi dua kategori: (a) Film Fiksi yang berbasis imajinasi dan (b) Film Non-Fiksi yang mengangkat kejadian nyata seperti film berita dan dokumenter. Film yang dibahas oleh peneliti adalah film fiksi, namun mengandung adegan yang merefleksikan realitas sosial yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

C. Teori Konstruksi Realitas dalam Film

Nurbayati et al. (Asri, 2020) menjelaskan bahwa film memiliki peran ganda sebagai refleksi realitas sosial dan agen pembentuk realitas. Sebagai refleksi, film menggambarkan ide, makna, dan pesan dalam cerita, melibatkan interaksi antara pembuat film dan realitas yang dihadapi. Di sisi lain, film juga membangun realitas dengan mengobjektifikasi ide melalui simbol dan teks seperti adegan, dialog, dan setting. Sebagai produk budaya, film berinteraksi dengan masyarakat, memulai siklus konstruksi realitas sosial dalam eksternalisasi

Film menyatukan realitas sosial dan konstruksi realitas, menjadi medium yang memfasilitasi pemahaman terhadap fenomena sosial. Film sering kali mencerminkan keadaan masyarakat, menjadi cermin realitas sosial sekaligus menciptakan representasi konstruktif. Berger & Luckmann (1966) dalam "The Social Construction of Reality" menjelaskan konstruksi sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu terus-menerus menciptakan realitas bersama. Proses ini melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Bungin (2008) menambahkan bahwa konsep konstruksi realitas sosial terkait erat dengan pembentukan realitas media, di mana media massa berperan penting dalam rekonstruksi sosial. Realitas media menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, mempengaruhi kesadaran individu akan perannya dalam realitas tersebut.

D. Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen

Leeuwen (2004) menjelaskan bahwa semiotika sosial adalah studi tentang tanda atau sumber semiotika dan cara penggunaannya dalam konteks sosial. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna tanda, tetapi juga pada bagaimana tanda digunakan dalam situasi sosial. Leeuwen mengidentifikasi empat dimensi semiotika: discourse (wacana), genre, style (gaya), dan modality (modalitas).

Dimensi discourse memungkinkan pemahaman tentang realitas kelompok African-American melalui eksplorasi wacana dalam film. Peneliti dapat menganalisis cerita, narasi, dan dialog yang mencerminkan dan membentuk persepsi tentang kelompok ini. Dimensi genre memfasilitasi pemahaman unsur-unsur yang membentuk representasi African-American dalam film, seperti jenis film dan motif yang digunakan. Ini membantu menelaah bagaimana film menyampaikan pesan melalui peristiwa komunikasi. Dimensi style mengkaji makna gaya yang digunakan dalam representasi kelompok ini. Elemen seperti penyutradaraan, sinematografi, kostum, dan aspek estetika lainnya dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap persepsi terhadap etnis tertentu. Dimensi modality mengeksplorasi derajat kenyataan dan kebenaran dalam representasi film. Modality mengkaji bagaimana sumber semiotika menciptakan realitas atau nilai kebenaran dalam representasi yang ditampilkan. Analisis modality mencakup linguistic modality (frequency, objective, subjective) dan visual modality, fokus pada keaslian budaya, representasi sejarah, dan interpretasi visual oleh audiens.

E. Analisis Multimodal

Analisis multimodal adalah pendekatan yang meneliti bagaimana berbagai mode komunikasi, seperti teks, gambar, suara, dan gerakan, bersinergi untuk menciptakan makna. Kress & Leeuwen (2021) memperkenalkan beberapa konsep kunci dalam analisis multimodal:

1. **Interactive Participant:** Konsep ini menggambarkan bagaimana elemen visual berinteraksi dengan penonton. Ini mencakup tokoh atau objek yang secara visual mengarahkan perhatian penonton atau mengundang mereka untuk terlibat secara emosional atau kognitif dengan narasi yang disampaikan.
2. **Offer Picture:** Jenis visual yang menyajikan informasi kepada penonton tanpa melibatkan mereka secara langsung dalam aksi. Penonton berperan sebagai pengamat pasif yang diajak untuk merenungkan atau mengevaluasi informasi yang diberikan, bukan untuk berinteraksi secara langsung.
3. **Compositional Meaning:** Merujuk pada pengaturan elemen-elemen visual dalam ruang gambar untuk menyampaikan pesan tertentu. Ini melibatkan tata letak, penggunaan warna, arah pandangan, dan hubungan spasial antara elemen-elemen visual, yang bersama-sama membentuk makna keseluruhan gambar.
4. **Representational Meaning:** Mengacu pada isi atau tema yang direpresentasikan oleh elemen visual. Ini mencakup analisis mengenai apa yang digambarkan, bagaimana cara penggambaran tersebut, serta makna yang dihasilkan. Representational meaning juga mengungkapkan bagaimana objek atau tokoh digambarkan secara positif atau negatif, mempengaruhi persepsi penonton terhadap realitas yang direpresentasikan.

Pendekatan ini menyediakan alat analitis yang kaya untuk memahami bagaimana makna visual dibentuk dan dipersepsikan dalam konteks sosial dan budaya.

F. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras atau gender. Stuart Hall dalam bukunya "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices" menjelaskan bahwa diskriminasi sering terbentuk dan diperkuat melalui representasi budaya, yang merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan ideologis.

Menurut Hall, beberapa bentuk diskriminasi meliputi:

1. **Diskriminasi Sistemik:** Ketidakadilan yang tertanam dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik. Representasi budaya yang memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu mendukung ketidakadilan ini, misalnya dalam penegakan hukum dan akses ke pekerjaan.
2. **Diskriminasi Institusional:** Ketidakadilan yang muncul dari kebijakan dan praktik dalam institusi seperti pendidikan dan pekerjaan, yang mencerminkan bias budaya. Contohnya termasuk kurikulum yang mengabaikan kontribusi kelompok minoritas dan kebijakan perekrutan yang bias rasial.
3. **Diskriminasi Sosial:** Sikap dan perilaku diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh stereotip yang diperkuat oleh media dan budaya populer, menciptakan lingkungan sosial yang tidak adil.

Hall menekankan bahwa diskriminasi tidak hanya berasal dari persepsi yang salah, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan hierarki sosial yang ada. Representasi budaya yang bias membenarkan dan memperkuat ketidakadilan dalam semua bentuknya, baik sistemik, institusional, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengatasi diskriminasi, diperlukan analisis kritis terhadap representasi budaya dalam masyarakat.

G. Stereotip African-American

Joe Feagin dalam bukunya "Systemic Racism: A Theory of Oppression" menjelaskan bahwa stereotip terhadap komunitas African-American merupakan bagian integral dari rasisme sistemik di Amerika Serikat. Feagin menekankan bahwa stereotip ini bukan hanya hasil persepsi individu, tetapi produk dari struktur sosial yang dirancang untuk mempertahankan dominasi kelompok mayoritas kulit putih. Berikut adalah bentuk-bentuk stereotip negatif yang membentuk representasi African-American menurut Feagin, (2006):

1. **Stereotip Inferioritas:** Menggambarkan African-American sebagai kurang cerdas, malas, dan tidak kompeten, stereotip ini berkontribusi pada diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, memperkuat hierarki sosial yang menempatkan mereka di posisi rendah.
2. **Stereotip Kekerasan:** Melihat pria African-American sebagai agresif dan berbahaya, stereotip ini mengaitkan mereka dengan kriminalitas, membenarkan profil rasial, kekerasan polisi, dan menciptakan ketakutan yang tidak berdasar terhadap komunitas mereka.
3. **Stereotip Hiperseksualitas:** Menggambarkan African-American sebagai hiperseksual dan agresif secara seksual, stereotip ini digunakan untuk menjustifikasi kekerasan dan diskriminasi seksual, serta untuk mengontrol hubungan antar ras.
4. **Stereotip Ketergantungan:** Menyatakan bahwa African-American bergantung pada bantuan sosial, stereotip ini mengkritik mereka sebagai beban bagi masyarakat, sambil mengabaikan ketidaksetaraan ekonomi yang sistemik.
5. **Stereotip Budaya:** Merendahkan budaya African-American sebagai tidak sah atau terbelakang, stereotip ini mempromosikan budaya mayoritas sebagai standar, yang mendukung marginalisasi dan eksklusi mereka.

Feagin menegaskan bahwa stereotip-stereotip ini tidak hanya masalah persepsi yang salah, tetapi juga alat efektif untuk mempertahankan hierarki rasial dan membenarkan diskriminasi sistemik terhadap komunitas African-American, memperkuat dominasi kelompok mayoritas kulit putih.

H. Kajian Film (Film Studies)

Kajian film selalu sejalan dengan pengalaman dan kondisi durasi, spasialitas, persepsi, perhatian, dan suara dalam modernitas, sebanyak hal itu berkaitan dengan gambar dan teks film. Cara berpikir tentang objek kajian film ini, baik sebagai audiens, pengamat, audiens, kelompok, tubuh, populasi, atau subjek, telah menjadi dasar penyelidikan yang diluncurkan melalui pendekatan seberagam seperti psikoanalisis, fenomenologi, penelitian audiens ilmu sosial, analisis sejarah sinema sebagai lembaga sosial, dan kajian resepsi (Cartwright, 2002).

I. Sinematografi

Film adalah narasi audiovisual yang memerlukan beberapa aspek teknis untuk mendukung komunikasi pesan, salah satunya adalah sinematografi. Sinematografi adalah seni atau ilmu merekam gambar bergerak melalui cahaya. Menurut Joseph V. Mascelli (Sari & Abdullah, 2020), ada beberapa komponen penting dalam teknik pengambilan gambar untuk mencapai nilai sinematik yang baik:

1. Sudut Pandang Kamera:
 - a. High Angle: Pengambilan gambar dari atas objek.
 - b. Eye Angle: Kamera sejajar dengan garis mata objek.
 - c. Low Angle: Kamera di bawah objek.
2. Komposisi Gambar:
 - a. Headroom: Ruang di atas kepala dalam bingkai.
 - b. Noserroom: Jarak pandang antara objek dan subjek.
 - c. Walking Room: Ruang gerak untuk objek.
3. Ukuran Pengambilan Gambar (Shot Size):
 - a. Extreme Close Up: Fokus pada detail tertentu.
 - b. Close Up: Fokus pada wajah dari bahu ke atas.
 - c. Medium Close Up: Dari atas kepala hingga dada.
 - d. Medium Shot: Dari atas kepala hingga pinggang.
 - e. Knee Shot: Dari atas kepala hingga lutut.
 - f. Full Shot: Menampilkan objek secara penuh.
 - g. Long Shot: Menampilkan interaksi objek dan lingkungan.
 - h. Extreme Long Shot: Menampilkan seluruh lingkungan.
 - i. Big Close Up: Fokus pada wajah dari atas kepala hingga dagu.
 - j. Over the Shoulder Shot: Dari belakang bahu lawan main.
 - k. Two Shot: Dua orang dalam satu frame.

Aspek-aspek ini mendukung pengaturan shot dan kesinambungan cerita dalam film, memastikan pesan tersampaikan dengan baik kepada audiens.

J. Mise-en scene

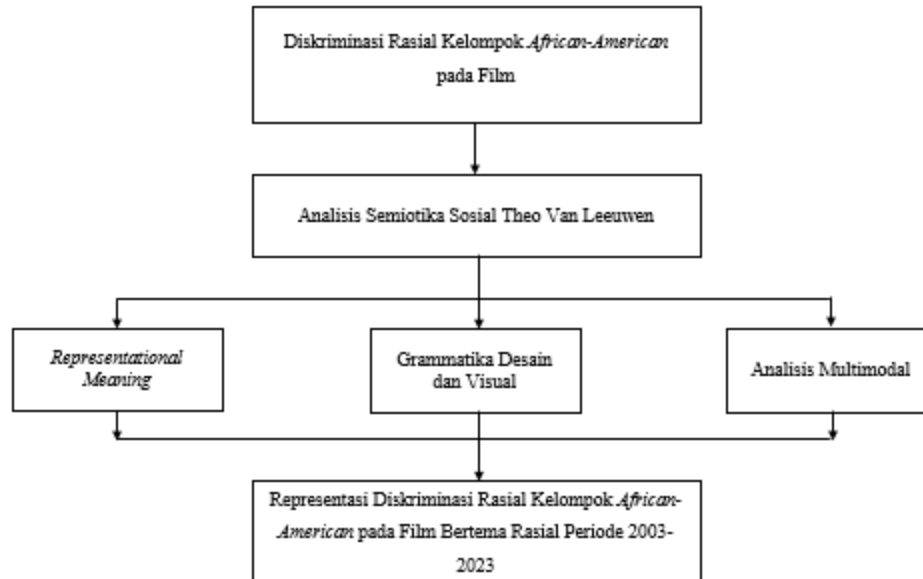
Mise en-scene adalah istilah Prancis yang berarti "penempatan panggung" dan mencakup semua elemen visual dan auditif yang disusun dan ditangkap oleh kamera dalam produksi film. Ini termasuk pengaturan set, pencahayaan, kostum, properti, komposisi visual, gerakan kamera, dan elemen lainnya yang membentuk tampilan dan atmosfer adegan atau film secara keseluruhan. Menurut Bordwell & Thompson, 2010, mise en-scene mencakup penempatan aktor dan objek di hadapan kamera, termasuk pencahayaan, warna, komposisi visual, serta gerakan dan pengaturan kamera. Vera (2014) menyebut empat aspek penting dalam mise en-scene:

1. Latar: Meliputi suasana, tempat, waktu, dan elemen naratif lainnya yang membantu audiens memahami tindakan karakter.
2. Pencahayaan: Termasuk arah, sumber, dan warna cahaya yang menciptakan gambaran visual efektif.
3. Kostum dan Riasan: Pakaian dan riasan yang mencerminkan peran atau atmosfer tertentu, menjadi elemen pertama yang dipersepsikan oleh audiens.
4. Akting: Biasanya berdasarkan naskah, meskipun ada ruang untuk improvisasi.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada aspek latar, pencahayaan, dan akting untuk mengevaluasi representasi kelompok African-American dalam film selama dua dekade terakhir.

K. Kerangka Berpikir

Tabel 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2024

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika sosial Theo Van Leeuwen. Metode ini dipilih untuk menggali dan menginterpretasikan simbol-simbol serta bahasa visual dalam representasi kelompok African-American dalam film. Pendekatan semiotika sosial ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi makna di balik elemen-elemen visual dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya pada masa tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan representasi dalam dunia visual, memungkinkan refleksi yang lebih kompleks mengenai narasi film dan kehidupan sosial yang melatarinya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Theo Van Leeuwen digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana film-film bertema rasial periode 2003-2023 merepresentasikan diskriminasi rasial terhadap kelompok African American. Analisis multimodal berperan penting dalam mengungkap bagaimana elemen-elemen visual, audio, dan naratif bekerja sama untuk membentuk representasi yang penuh makna. Dengan mengkombinasikan teori stereotip Joe Feagin dan konsep diskriminasi menurut Stuart Hall, ditemukan bahwa film-film ini tidak hanya menampilkan diskriminasi secara eksplisit, tetapi juga memperkuat dan mereproduksi stereotip yang merugikan kelompok African American.

A. Representasi Diskriminasi dalam Teks Visual dan Naratif

Teori Van Leeuwen tentang representasi aktor dan aksi dalam teks visual mengungkapkan bagaimana karakter African American seringkali direduksi menjadi objek diskriminasi dan kekerasan. Dalam film "Fruitvale Station" (2013), misalnya, karakter Oscar Grant direpresentasikan sebagai korban dari kekerasan polisi yang merupakan hasil dari diskriminasi sistemik, seperti yang diuraikan oleh Stuart Hall. Visualisasi ini diperkuat oleh penggunaan angle kamera rendah yang menggambarkan Oscar sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, sementara otoritas polisi digambarkan sebagai pihak yang berkuasa.

B. Analisis Multimodal dan Reproduksi Stereotip

Analisis multimodal menunjukkan bagaimana elemen audio-visual seperti musik latar, efek suara, dan dialog berperan dalam memperkuat narasi diskriminasi. Misalnya, dalam film "Crash" (2004), suara sirene dan dialog bernada agresif digunakan secara berulang untuk menandai kehadiran polisi dan mengasosiasikannya dengan ancaman terhadap karakter African American. Ini sejalan dengan stereotip yang dijelaskan oleh Joe Feagin, di mana kelompok

African American sering kali diasosiasikan dengan kriminalitas dan kekerasan. Penggunaan close-up pada ekspresi ketakutan dan putus asa memperkuat stereotip ini, menciptakan citra yang membatasi dan menstigmatisasi.

C. Diskriminasi Sistemik dan Institusional

Melalui lensa teori Stuart Hall tentang diskriminasi, ditemukan bahwa representasi diskriminasi dalam film-film ini tidak hanya bersifat individu tetapi juga sistemik dan institusional. Film “Just Mercy” (2019) menggambarkan diskriminasi hukum sebagai bagian dari sistem yang lebih besar yang berfungsi untuk menindas kelompok African American. Narasi film ini menunjukkan bagaimana stereotip negatif, seperti yang dijelaskan oleh Feagin, diinternalisasi oleh institusi dan digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan. Dalam “12 Years a Slave” (2013), diskriminasi ekonomi dan sosial diperlihatkan melalui eksploitasi karakter African American dalam sistem perbudakan, menunjukkan bagaimana diskriminasi terstruktur mempengaruhi setiap aspek kehidupan mereka.

D. Makna Ideologis dalam Representasi Rasial

Dari perspektif semiotika sosial Van Leeuwen, makna ideologis yang terkandung dalam representasi rasial ini mengungkapkan bagaimana film berfungsi sebagai alat ideologis yang mereproduksi dan menyebarkan pandangan dominan tentang rasisme. Melalui pengaturan setting, kostum, dan pencahayaan, film seperti “Selma” (2014) menggambarkan perjuangan kelompok African American melawan ketidakadilan, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial yang diskriminatif masih bertahan. Penggunaan warna dan pencahayaan dalam film

E. Dampak Representasi pada Pemahaman Sosial

Analisis ini menunjukkan bahwa film-film bertema rasial dapat berfungsi sebagai cermin dari kondisi sosial yang ada, sekaligus sebagai alat yang memperkuat stereotip dan diskriminasi. Namun, dengan pendekatan analisis kritis, penonton dapat menyadari bagaimana representasi ini berfungsi dan berupaya untuk mengubah pandangan yang didasarkan pada stereotip dan diskriminasi. Dalam konteks ini, teori Stuart Hall dan Joe Feagin memberikan kerangka untuk memahami bagaimana film tidak hanya merefleksikan, tetapi juga berkontribusi pada wacana sosial yang lebih luas mengenai rasisme dan diskriminasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis representasi diskriminasi rasial terhadap kelompok African American dalam film-film bertema rasial dari tahun 2003 hingga 2023 dengan menggunakan teori semiotika Theo Van Leeuwen, analisis multimodal, stereotip menurut Joe Feagin, dan konsep diskriminasi menurut Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film-film tersebut secara konsisten menggambarkan diskriminasi rasial, baik melalui aksi kekerasan dan ketidakadilan yang jelas maupun melalui representasi visual dan naratif yang memperkuat stereotip negatif.

Melalui teori Van Leeuwen, ditemukan bahwa karakter African American sering kali digambarkan sebagai korban dalam struktur sosial yang diskriminatif. Elemen multimodal seperti angle kamera, pencahayaan, musik latar, dan dialog berkolaborasi untuk membentuk narasi yang memperkuat stereotip kriminalitas, kemiskinan, dan ketidakberdayaan. Teori Joe Feagin menjelaskan bahwa stereotip ini diulang-ulang dalam film, sementara konsep diskriminasi Stuart Hall menunjukkan bahwa film-film ini menggambarkan diskriminasi sebagai fenomena sistemik dan institusional yang mengakar dalam masyarakat.

Kesimpulannya, film-film bertema rasial tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial yang dihadapi oleh kelompok African American tetapi juga dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi melalui representasi visual dan naratif. Oleh karena itu, penonton disarankan untuk mengadopsi pendekatan kritis dalam mengonsumsi media agar tidak terjebak dalam reproduksi bias rasial.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi representasi kelompok rasial lainnya dalam berbagai konteks budaya dan menggunakan pendekatan teori yang berbeda untuk memperkaya kajian tentang representasi rasial. Pembuat film diharapkan lebih menyadari dampak representasi mereka terhadap persepsi publik dan berusaha menghadirkan penggambaran yang lebih beragam dan adil. Masyarakat umum juga perlu meningkatkan literasi media dan mengadopsi sikap kritis terhadap pesan media untuk mengurangi dampak stereotip dan diskriminasi yang ada.

REFERENSI

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

- (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-sebagai-sebuah-teks-analisi-0fcef4fb.pdf>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books Ltd, 27 Wrights Lane, London W8 5TZ, England. https://web.archive.org/web/20191009202613id_/http://perflensburg.se/Berger-social-construction-of-reality.pdf
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art: An Introduction* (Vol. 9). University of Wisconsin. McGraw-Hill.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa. Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi & Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter, L. Berger & Thomas Luckmann*. Kencana Prenada Media.
- Cartwright, L. (2002). Film and the Digital in Visual Studies: Film Studies in the Era of Convergence. *Journal of Visual Culture*, 1, 7–23. <https://doi.org/10.1177/147041290200100102>
- Feagin, J. R. (2006). Systemic Theory: a theory of oppression. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Karkono. (2021). Film and Culture Consumption of Mass Media: A Case Study of Urban Communities in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2021, 177–185. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8538>
- Kharisma, S. R., & Ismail, O. A. (2022). Counter Hegemoni Matriarki Dalam Keluarga Ras Kulit Hitam. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume*, 5(1), 1–16.
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). Routledge.
- Kustiawan, W., Nasution, A., Puspita Sari, D., Simbolon, J., Mulyani, S., & Wisfa, W. (2022). Radio Sebagai Proses Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi (JUITIK)*, 2(3).
- Leeuwen, T. van. (2004). Introducing Social Semiotics. In *Introducing Social Semiotics*. <https://doi.org/10.4324/9780203647028>
- Mutawally, A. (2016). *Perbudakan di Benua Amerika Sebelum dan Sesudah Pelayaran Colombus*. 1–4.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Putra, R. D. (2017). Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film “Sebelum Pagi Terulang Kembali.” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2(4), 8–19.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indoneisa.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. (2016). Representasi Rasisme Pada Film “12 Years a Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika*, 10(1), 180–206. <http://www.americaslibrary.gov/jb/refo>